

Rasisme dan Xenofobia pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Ketidak-Adilan Sosial di Amerika Serikat

Aditya Romadhon¹, Margaretha Hanita^{2*}

Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia,
Salemba Jakarta Pusat, Indonesia

Correspondence email: romadhonaditya1997@gmail.com; margaretha.hanita@gmail.com

Abstrak. Rasisme dan Xenophobia adalah beberapa bentuk tindakan yang merepresentasikan ketidakadilan atas etnis dan ras tertentu. Walaupun sudah jelas tindakan ini merupakan wujud dari ketidak-adilan sosial, rasisme dan xenophobia masih sering terjadi. Pada masa pandemi Covid-19, wilayah Amerika juga mengalami kondisi yang tidak stabil dimana adanya situasi memanas akibat adanya tindakan rasisme dan xenophobic yang disebut dengan *Asian hate* sebagai wujud ketidak-adilan sosial dimana ras Asia-Amerika yang bahkan tidak pernah datang atau pergi ke wilayah persebaran virus kemudian disalahkan dan diperlakukan semena-mena dan tidak manusiawi. Kondisi ini diperparah lagi dengan adanya pernyataan President Trump yang cenderung membenarkan perlakuan rasisme kepada ras Asia-Amerika yang ada di USA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat di USA terkait ketidakadilan sosial dalam bentuk rasisme dan xenophobia. Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka dengan cara melakukan pengumpulan data dari berbagai artikel dan dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pandemi covid-19, Amerika terbukti telah melakukan tindakan rasisme dan xenophobic yang sangat intens dengan variasi tindakan yang bervariasi. Perlakuan rasisme lebih banyak diterima oleh Ras Asia terutama kelompok Asia-Amerika, yang di"segel" sebagai ras penyebab dan penyebar virus covid-19. Selama masa pandemi covid-19, ras Asia Amerika yang bahkan tidak pernah datang atau pergi ke wilayah persebaran virus, disalahkan dan telah mendapat perlakuan semena-mena dan tidak manusiawi dalam bentuk rasisme dan xenophobia. Pemerintah yang berkuasa pada masa itu tidak memberikan kepastian hukum dan pembelaan terhadap para korban rasisme dan xenophobia. Hasil penelitian ini perlu dibahas lebih lanjut dan disampaikan ke pemerintah Amerika Serikat sebagai bentuk introspeksi dan catatan kelam mishandling mereka dalam menangani rasisme dan xenophobia, khususnya di masa pandemi covid-19.

Kata Kunci : Ketidak-adilan; Sosial; Rasisme; Xenophobia; Amerika Serikat

Abstract. Racism and Xenophobia are several forms of action that represent injustice to ethnicities and races. However, although it is clear that this action is a form of social injustice, racism and xenophobia still occur frequently. During the Covid-19 pandemi, the United States of America (USA) also experienced an unstable condition where the situation heated up due to racist and xenophobic actions called "Asian-Hate" as a form of social injustice where Asian-Americans never even came or went to the area where the virus spread. Blamed and treated arbitrarily and inhumanely and this condition was exacerbated by President Trump's statements. This study aimed to explore how the social condition of society towards social injustice were being manifested in racism and xenophobia. This research uses a methodology in the form of literature study by collecting data from various relevant articles and documents. The results of the study showed that during the Covid-19 pandemic, America was proven to have carried out very intense racist and xenophobic acts with a variety of varied actions. Racist treatment was more widely accepted by the Asian race, especially the Asian-American group, which is "sealed" as the race that causes and spreads the Covid-19 virus.

Keywords: Social Injustice; Racism; Xenophobia: Asian-hate

PENDAHULUAN

Dalam situasi dan kondisi sosial tertentu, ada situasi yang disebut dengan keadilan dan ketidakadilan. Keadilan dan ketidakadilan adalah sebuah situasi atau kondisi konstruksi sosial yang telah terbentuk, telah ada, atau telah diterapkan selama ratusan tahun lamanya. Ketidakadilan adalah tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih tinggi atau lebih banyak kepada pihak lain yang menurut mereka lebih lemah. Seringkali, ketidakadilan terkait dengan berbagi sesuatu secara tidak proporsional, apakah itu

¹ Mahasiswa Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia

² Dosen Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia

hak atau kewajiban kepada individu atau kelompok tertentu.

Ketidakadilan sosial memiliki banyak bentuk, diantaranya adalah diskriminasi, stereotype, dan marjinalisasi. Stereotipe merupakan bentuk spesifik dari tindakan diskriminasi, yaitu berupa penugasan subjektif atau pencantuman ciri-ciri tertentu kepada seseorang berdasarkan kategori kelompoknya. Stereotipe dapat juga diartikan sebagai bentuk prasangka ras berdasarkan etnik, jenis kelamin, kebangsaan, kondisi fisik, dan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal tertentu. Stereotipe akan menghasilkan bentuk ketidak-adilan sosial yang lebih spesifik berupa marjinalisasi.

Marginalisasi adalah sebuah istilah yang mengacu pada proses peminggiran kelompok tertentu dari kelompok besar seperti struktur ekonomi, pendidikan, lembaga sosial ekonomi, dan lain-lain. Perbedaan antara kelompok dan populasi seperti ras, etnik, agama, budaya, dan juga aspek-aspek lain. Sifat yang mendominasi ini kemudian membuat populasi yang memiliki dominan atau menjadi kelompok mayoritas meminggirkan atau mendiskriminasi kelompok-kelompok yang tergolong minoritas.

Selain marjinalisasi, bentuk ketidakadilan yang lahir dari stereotype adalah subordinasi. Subordinasi merupakan tindakan mendiskriminasi identitas sosial tertentu, biasanya kelompok yang menjadi atau mengalami subordinasi adalah minoritas, baik itu ras, suku, etnis dan agama atau budaya. Saat ini, isu etnis adalah isu yang sensitif yang dapat memicu perpecahan antar bangsa, yang masih sering terjadi di hampir seluruh belahan dunia. Di mana-mana, hampir setiap saat, ada kelompok-kelompok dengan status minoritas tertentu yang mendapatkan perlakuan ketidak-adilan etnis dan ras dari kelompok-kelompok dominan di masyarakat di negara tertentu. Ketidakadilan ras dan etnik dalam perspektif bangsa disebut sebagai rasisme dan xenophobia. Rasisme adalah ketidakadilan etnis atau ras yang diberlakukan untuk individu sedangkan xenophobia diberlakukan kepada kelompok atau golongan di masyarakat tertentu. Rasisme dan xenophobia adalah isu global yang sangat sensitive yang dapat menciptakan kondisi instabilitas di masyarakat dan dapat memicu terjadinya konflik yang meluas.³

Rasisme dapat pula diartikan sebagai suatu paham atau doktrin yang memberikan pernyataan tentang perbedaan yang dilihat dari aspek biologis yang menjadi identitas pada ras manusia. Menurut doktrin ini, suatu ras tertentu lebih superior atau lebih hebat dan juga memiliki hak untuk mengatur atau merendahkan ras yang lainnya. Rasisme menurut rahadianto dapat juga diartikan sebagai sebuah supremasi suatu etnis atau ras di atas etnis yang lain. Tindakan rasisme sendiri dicap sebagai sebuah tindakan yang tidak manusiawi.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI, istilah rasisme atau yang dapat disebut juga sebagai rasialisme adalah sebuah prasangka yang didasari oleh latar belakang keturunan suatu bangsa melalui tindakan dalam bentuk perlakuan yang berat sebelah kepada suku bangsa atau etnis dan ras yang berbeda-beda. Definisi lain mengenai rasisme atau rasialisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengindikasikan suatu pihak atau ras merasa dirinya lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan dengan ras lain. Rasisme biasanya dikaitkan dengan paham diskriminasi suku bangsa, agama, ras, adat, golongan atau ciri-ciri fisik pada seseorang. Dalam konteks ini, rasisme merupakan paham diskriminasi suku, agama, ras, dan golongan ataupun ciri-ciri fisik umum tertentu yang terbentuk secara biologis (Harcourt. 2009).

Xenofobia dalam (Bernasconi, 2014) dicirikan sebagai sebuah kebencian yang mengejutkan terhadap orang asing. Beberapa peneliti kemudian telah mengkonseptualisasikan xenofobia dalam berbagai macam definisi. Xenophobia mungkin merupakan sebuah kualifikasi yang dicirikan terhadap individu atau kelompok. Xenophobia sendiri dapat disebut atau diartikan sebagai sebuah kebencian, penghinaan atau ketakutan terhadap orang atau budaya lain. Hal ini telah ditandai sebagai representasi sikap yang melemahkan terhadap orang-orang yang tidak memiliki identitas asli di suatu tempat atau merupakan pendatang di suatu kawasan yang mana memiliki perbedaan kondisi sosial dan budaya pada umumnya.

Dalam beberapa definisi, tindakan xenofobia menguat terhadap non-warga negara dan kelompok lain yang dapat diabaikan. Ini juga dapat dikoordinasikan dengan etnis minoritas lainnya, termasuk kerabat migran era ketiga atau keempat. Hal lain yang membingungkan adalah bahwa xenofobia terkait erat dengan kefanatikan dan bertahan dalam karakterisasi prasangka yang lebih

³ Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode cultural Responsive Teaching Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34

mutakhir menurut Crush dan Ramachandran. Digambarkan sebagai prasangka yang tidak terpakai, kefanatikan yang berbeda, atau kefanatikan sosial, perbedaan sosial alih-alih rasial berakhir dengan premis penghindaran dalam bentuk yang lebih terkini. Bagi orang lain, xenofobia, tidak seperti rasisme dan patriotisme, bisa menjadi respons organik normal yang tidak dibatasi untuk orang luar. Ditandai dalam istilah seperti itu, xenofobia menjadi keajaiban yang ada di mana-mana yang sulit untuk ditantang atau dipertahankan.

Xenophobia dapat diartikan sebagai sebuah ketakutan kepada orang atau individu, kelompok, budaya asing, atau budaya yang berbeda dengan yang ada di kelompok masyarakat lokal. Xenophobia cukup erat kaitannya dengan rasisme karena individu dan budaya yang diterapkan oleh golongan minoritas (pendatang) seringkali direndahkan atau didiskriminasi oleh kelompok mayoritas yang menganggap hal tersebut sebagai sebuah ancaman terhadap eksistensi atau keberlangsungan kondisi sosial mereka menurut Comision of Human Right.

Xenophobia terdiri dari pengakuan dan tindakan yang bersifat sangat negatif dalam bentuk memisahkan non-warga negara berdasarkan akar atau kewarganegaraan mereka yang terpendul. Ini mempengaruhi semua kategori transien, orang asing, orang buangan, dan pencari suaka yang mengungsi di suatu negara. Kelompok gelandangan yang beragam menjadi salah satu bentuk hasil stigma yang dihasilkan oleh xenophobia. Namun mau bagaimanapun, keterlibatan xenofobia hingga perubahan derajat tergantung pada susunan sosial, ras dan etnis mereka, komposisi pelajaran, dan status gelandangan. Xenofobia pada dasarnya bukanlah pengenalan sikap. Pengakuan yang antagonis dan miring dari tandan sementara sebagian besar berjalan seiring dengan bulu yang menindas dan perlakuan miskin terhadap tandan tersebut. Tindakan kebiadaban, permusuhan dan kebrutalan terhadap kelompok sementara berbicara dengan bentuk xenofobia yang luar biasa dan terangkat (Horse. 2021)

Rasisme dan xenophobia dewasa ini menjadi sebuah hal yang dikampanyekan untuk dilawan. Kampanye anti rasisme disuarakan oleh hampir seluruh bangsa di dunia. Namun pada realitanya, masih banyak kejadian yang mengindikasikan bahwa rasisme dan juga xenophobia masih ada hingga saat ini. Kondisi dunia saat menghadapi pandemi Covid-19 mengungkapkan fakta adanya praktek rasisme dan xenophobia yang semakin meningkat di sejumlah Negara, termasuk di Amerika.

Artikel ini membahas tentang kondisi rasisme dan xenophobia yang terjadi di Amerika Serikat ketika Pandemi Covid-19. Riset ini menggunakan referensi dari sejumlah artikel yang membahas tentang rasisme dan xenophobia sebagai bentuk ketidakadilan sosial ditinjau dari sisi akademis. Pembahasan rasisme dan xenophobia akan lebih difokuskan pada Etnis Asia di Amerika yang menjadi korban tindakan ketidakadilan sosial di kawasan Amerika Serikat selama penanganan Pandemi Covid-19.

Berdasarkan penjelasan di bagian latar belakang tulisan ini, beberapa poin tujuan penulisan artikel ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ketidakadilan sosial yang diterima oleh etnis dan ras Asian Amerikan selama pandemi covid-19 di Amerika.
2. Seberapa intens kejadian perlakuan ketidakadilan sosial yang terjadi di Amerika selama masa pandemi covid-19.
3. Secara rinci, rasisme dan xenophobia yang terjadi di Amerika pada masa pandemi covid-19 dalam bentuk perlakuan apa saja.
4. Bagaimana tindakan pemerintah setempat dalam menyikapi kejadian rasisme dan xenophobia di Amerika ketika berlangsungnya pandemi covid-19.

METODE

Dalam rangka melaksanakan penelitian menjadi lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang akan digali, maka disusunlah Metode Penelitian. Metode penelitian yang dimaksud berkaitan dengan langkah-langkah yang sistematis dan teratur yang dipilih oleh peneliti dalam mencari data dan memilih sumber data yang valid, yang selanjutnya data yang dipilih tersebut disajikan dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pada artikel ini menggunakan tipe penelitian kualitatif karena artikel ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti bagaimana persepsi, tindakan atau perilaku yang dalam hal ini berkaitan dengan kondisi rasisme dan xenophobia di amerika serikat yang kemudian diberikan deskripsi yang berdasarkan data-data yang diambil yaitu melalui studi pustaka.

Sukandarrumidi⁴ menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Jadi, metode penelitian itu merupakan suatu cara yang digunakan para peneliti dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti atau yang sedang dihadapi. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Pendekatan

Praktek tindakan ketidakadilan sosial bisa saja dalam berbagai bentuk, tetapi yang membawa pada konotasi suatu ras atau etnik maka dikategorikan sebagai kelompok rasisme dan jika dilakukan oleh pelaku atas dasar ketakutan akan adanya ancaman terhadap kelompok korban akan menjadi dominan, maka hal tersebut dikategorikan sebagai tindakan xenophobia. Penelitian tentang rasisme dan xenophobia tergolong sebagai penelitian hukum normatif yang bersifat universal. Penelitian normatif yang bersifat universal ini ukuran kebenarannya juga bersifat umum dan telah diketahui oleh warga masyarakat dunia. Penelitian serupa ini akan lebih banyak mengkaji dan menganalisis tentang norma-norma hukum yang telah diakui dan diadopsi seluruh negara di dunia secara universal. Oleh karena itu, di dalam artikel ini, peneliti akan mengkaji jenis-jenis tindakan apa saja yang tergolong sebagai perbuatan ketidakadilan sosial.

Pendekatan utama yang digunakan peneliti dalam membahas masalah dalam dalam penelitian ini adalah pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) dan pendekatan konseptual (*conseptualical approach*) yang umum digunakan di amerika serikat seperti Hukum Jim Crow yang digunakan di negara-negara bagian dan beberapa undang-undang lainnya termasuk yang baru saja disahkan oleh Dewan Parlemen Amerika Serikat atas urgensi kondisi rasisme kepada golongan asia yang meningkat pada masa covid-19 melanda wilayah tersebut. Pendekatan perundang-undangan merupakan suatu pendekatan yang kajian atau analisisnya terkait dengan semua peraturan perundang-undangan yang berlaku secara universal dan telah dadopsi dan diratifikasi oleh negara-negara di dunia. Melalui pendekatan perundang-undangan ini, penulis perlu memahami berbagai macam peraturan perundang-undangan yang berlaku secara universal terutama yang berkaitan dengan hak azasi manusia. Pendekatan kontekstual (*conseptualical approach*) yaitu pendekatan yang berpijak pada pandangan atau doktrin yang berkembang pada setiap ilmu termasuk juga dalam hal ini ilmu hukum.

Rancangan Kegiatan

Dalam rangka mencapai target capaian penelitian sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan maka disusunlah rancangan kegiatan. Rencana kegiatan di dalam penelitian tentang analisis terhadap kemungkinan telah terjadinya perlakuan rasisme dan xenophobia di Amereka dilakukan selama 7 bulan yaitu bulan Desember 2020 sampai dengan Juli 2021. Menurut Sukandarrumidi (2006), rancangan penelitian merupakan rencana menyeluruh dari penelitian mencakup hal-hal yang akan dilakukan peneliti mulai dari membuat hipotesis dan implikasinya secara operasional sampai pada analisa akhir, data yang selanjutnya disimpulkan dan diberikan saran

Ruang Lingkup Atau Objek

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk memberi batasan terkait dengan apa saja yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam artikel ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitiannya fokus terhadap gambaran ketidakadilan sosial yang diterima oleh etnis dan ras Asian Amerikan selama pandemi covid-19 di Amerika, intensitas kejadian perlakuan ketidakadilan sosial yang terjadi di Amerika selama masa pandemi covid-19, rincian jenis dan frekuensi rasisme dan xenophobia yang terjadi di Amerika pada masa pandemi covid-19, dan tindakan pemerintah setempat dalam menyikapi kejadian rasisme dan xenophobia di Amerika ketika berlangsungnya pandemi covid-19..

Selanjutnya terkiat dengan objek, objek dalam penelitian yaitu suatu sasaran yang akan diteliti oleh peneliti melalui cara ilmiah. Dalam hal ini Marzuki⁵ berpendapat bahwa objek ilmu hukum adalah hukum. Dengan demikian, objek di dalam penelitian ini adalah bagaimana hukum tentang hak

⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2006), hal 111.

⁵ Ishaq, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hal 71.

azasi manusia yang sudah sangat populer di seluruh negara di dunia, terlebih-lebih di Amerika, dijalankan dan ditegakkan saat terjadinya pandemi covid-19.

Bahan Dan Alat Utama

Pada setiap melakukan penelitian tentu ada bahan yang digunakan untuk melakukan kajian penelitian. Bahan yang biasanya digunakan dalam suatu penelitian harus sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti seperti dalam hal ini yaitu meneliti tentang praktek rasisme dan xenophobia di Amerika. Oleh karena itu, dalam penelitian yang bersifat normatif ini bahan hukumnya terdiri dari data primer berupa peraturan-peraturan yang dirujuk, data sekunder berupa catatan dan laporan instansi dan NGO terkait, dan bahan hukum tersier⁶.

Tempat

Tempat di dalam suatu penelitian menunjukkan lokasi terkait dengan permasalahan sedang diteliti. Di dalam penelitian hukum normatif ini tidak menggunakan tempat untuk melakukan pengkajian terhadap peraturan perundang-undangan, akan tetapi jika dilihat dari judul Rasisme Dan Xenofobia Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Ketidak-Adilan Sosial di Amerika Serikat, maka tempat yang diteliti dalam penelitian normatif ini yaitu beberapa daerah di Amerika yang telah melaksanakan praktek rasisme dan xenophobia seperti New York, California, Texas dan beberapa wilayah di negara bagian USA yang lain.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Sumber kepustakaan dipilih berasal dari artikel jurnal dalam dan luar negeri, opini terkait di majalah-majalah populer, berita yang direlease oleh koran-koran ternama, laporan masyarakat (korban) di instransi pemerintah terkait, laporan NGO yang memang concern di bidang terkait, tayangan-tayangan yang viral di chanel youtube, dan sumber-sumber lain yang kompeten.

Terhadap sumber data di atas, selanjutnya penulis melakukan pemeriksaan mengenai keabsahan data dan kompetensi instansi/badan yang merelease data tersebut. Ukuran kevalidan data ditentukan berdasarkan konsistensi isi berita yang disebutkan oleh beberapa sumber yang kompeten. Hanya data-data yang valid saja yang penulis rujuk dalam penelitian ini.

Teknik Analisis

Terhadap data valid terpilih yang diperoleh peneliti, selanjutnya dilakukan pengolahan secara statistika (deskriptif analysis) dalam bentuk penyajian yang deskriptif untuk dapat menggambarkan kondisi yang benar-benar terjadi ketika itu. Deskripsi yang disajikan dalam penelitian ini selanjutnya dibahas berdasarkan teori yang ada dalam text book, sehingga menjadi informasi baru yang layak diperdebatkan secara ilmiah.

HASIL

Pandemi Covid-19 dimulai dari wilayah Wuhan Provinsi Hubei China pada tahun 2019, Virus Covid-19 disebut juga sebagai Virus Wuhan atau Virus Corona. Virus ini menyebar ke seluruh dunia, membuat hampir semua Negara kewalahan menanganinya. Saat itu, muncul mispersepsi bahwa China adalah Negara pencipta virus yang mematikan tersebut. Konflik antara China dan Amerika Serikat membuat mispersepsi ini menjadi lebih berkembang. Presiden Amerika Serikat saat itu, Donald Trump, mengeluarkan *statement* yang kontroversial dengan menyalahkan China atas kondisi pandemi yang dihadapi oleh dunia.⁷ Pernyataan kontroversial ini didorong oleh situasi perang dagang atau persaingan ekonomi Amerika dengan China. Pernyataan ini kemudian menjadi penyebab munculnya stigma di masyarakat Amerika yang pada akhirnya memicu tindakan mereka untuk melakukan ketidakadilan etnis dan ras ke orang-orang Asia Timur, terutama yang berasal dari China⁸. Selain ras

⁶ H. Salim HS, Earliest Septiana Nurbani, *Op.Cit*, hal 16.

⁷ Ajilore, O., & Thames, A. D. (2020). The fire this time: The stress of racism, inflammation and Covid-19. *Brain, Behavior, and Immunity*, 88, 66-67.

⁸ Borja, M. J. (2020). Anti-Chinese Rhetoric Tied to Racism against Asian Americans Stop AAPI Hate Report. June

Asia Timur dan China, masyarakat yang berasal dari Timur Tengah seperti Arab dan India, bahkan orang-orang Asia Tenggara telah menjadi korban rasisme di Amerika saat penanganan pandemi Covid-19.

Rasisme dan xenophobia yang terjadi pada masyarakat etnis Asian-American pada masa pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19 sebenarnya didasari oleh tindakan diskriminasi dan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau pun kelompok masyarakat atau bahkan oleh unsur pemerintah Amerika Serikat. Salah satu contohnya adalah bagaimana pemerintahan San Francisco melakukan tindakan isolasi dan pengucilan terhadap etnis Asian-American yang berada di daerah Chinatown dengan alasan untuk menginspeksi kondisi penularan dan mengurangi bahaya Covid-19⁹. Tindakan tersebut mengakibatkan etnis Asian-American mengalami kesulitan dalam melakukan proses admisi di rumah sakit, banyak rumah sakit yang menolak mereka untuk mendapatkan pelayanan atau mereka hanya diberikan pelayanan kelas dua dan dipaksa harus mengeluarkan biaya lebih atas layanan yang mereka terima. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah mengalami diskriminasi yang cukup berarti yang membuat mereka harus bertahan untuk hanya menggunakan rumah sakit yang ada di komunitas mereka sendiri yang memiliki fasilitas kurang memadai (CNN, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dijelaskan dalam artikel yang berjudul *Anti-Asian Hate Crime During the COVID-19 Pandemic: Exploring the Reproduction of Inequality* yang ditulis oleh Angela R. Goveret al yang terpublikasikan di *American Journal of Criminal Justice*, disebutkan bahwasanya pengaruh yang berbahaya dari penyakit yang tak tertahankan telah bertahan lama sepanjang sejarah manusia yang menyebabkan lebih banyak kematian daripada penyebab-penyebab lainnya. Tragisnya, pengusiran akibat xenofobia telah terbukti terjadi setelah hampir menjadi pandemi. Terutama ketika terungkapnya status virus yang berbahaya, ketakutan secara teratur mendorong mereka yang terancam bahaya untuk menyalahkan beberapa orang lain atau beberapa orang di luar klaim mereka sebagai kepribadian yang menjunjung tinggi nasionalisme atau etnis. Penyakit yang mematikan akan mengembangkan ketakutan, yang pada gilirannya mengembangkan kecenderungan. Selanjutnya, kelompok minoritas secara teratur menemukan diri mereka salah disalahkan karena menyebarkan kuman, karena orang akan memandang mereka dengan pemikiran bahwa yang dilihat oleh mereka adalah sekumpulan orang yang kotor atau lemah.

Bentuk kekerasan dan diskriminasi lainnya berupa adanya faktor-faktor penghalang yang sengaja diciptakan oleh pemerintah Amerika Serikat terhadap komunitas Asian-American yang dapat menghambat perkembangan komunitas tersebut, bahkan dapat mengancam keberlangsungan hidup mereka. Pendapat ini dikemukakan oleh Judy Young, yang merupakan eksekutif direktur dari Southeast Asian Development Center, yaitu sebuah lembaga yang menampung etnis Asian-American di Amerika. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah halangan yang diciptakan oleh proses Health Care di Amerika Serikat, yang melakukan diskriminasi dalam proses test dan pemeriksaan penyakit Covid-19. Tenaga medis lebih memilih untuk memberikan perhatian terhadap pasien yang bisa berbahasa Inggris, dengan argumen bahwa waktu yang diperlukan untuk menerjemahkan bahasa dapat dipakai lebih baik untuk mengurus pasien lain yang lancar berbahasa Inggris¹⁰.

Praktek pilih kasih terhadap pemberian layanan medis ini menunjukkan telah terdapat suatu diskriminasi di mana test akan diutamakan kepada individu Asian-American yang lancar berbahasa Inggris saja menurut USAToday yang terdapat dalam *Yellow Horse* (2021)¹¹. Kondisi tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa, pemerintahan Amerika Serikat secara nyata telah menekan etnis Asian-American dalam kondisi yang ada.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh media BBC melalui website yang dibentuk khusus untuk melaporkan tindakan kekerasan terhadap etnis Asian-American, *Stop Asian Americans and Pacific Islander (AAPI) Hate*, tercatat 1710 kasus diskriminasi terhadap etnis Asian-American di Amerika Serikat. Data tersebut dikumpulkan melalui waktu pengumpulan data dari 19 Maret hingga 29 April 2020, pada saat awal masa pandemi Covid-19. Mayoritas tindakan diskriminasi atau

⁹ Benjamin, E. (2020). Trump, the Coronavirus Pandemi, Asian American xenophobia, and Humanistic Psychology. *Journal of Humanistic Psychology*, 61(2), 244-259.

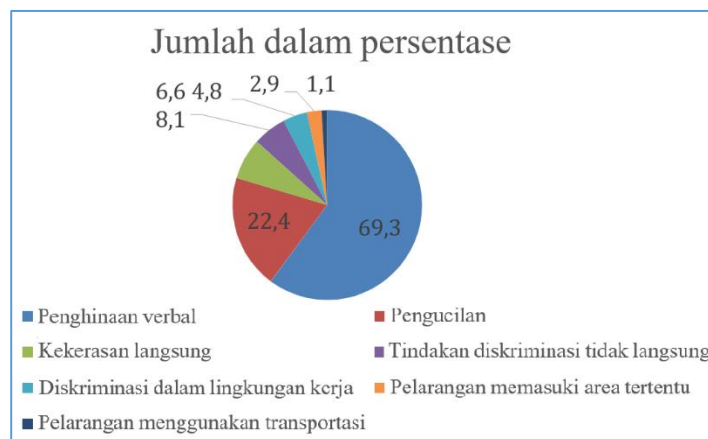
¹⁰ <https://www.propublica.org/article/a-hospital-was-accused-of-rationally-profiling-native-american-women-staff-said-administrators-impeded-an-investigation>

¹¹ *Yellow Horse*, A. J. (2021). Anti-Asian racism, xenophobia and Asian American health During Covid-19. *The COVID-19 Crisis*, 195-206

kekerasan yang dilakukan adalah diskriminasi verbal dan tindakan menghina¹². Hingga satu bulan berikutnya, 13 Mei 2020, jumlah dari tindakan diskriminasi tersebut meningkat hingga mencapai 1843 kasus. Persentase jenis kasus yang terjadi sebagaimana dideskripsikan pada **Gambar 1** adalah berupa: penghinaan secara verbal (69.3%), pengucilan (22.4%), kekerasan fisik (8.1%), diskriminasi dalam bentuk tindakan meludah atau mengejek dengan batuk (6.6%), diskriminasi tempat di tempat bekerja (4.8%), pelarangan memasuki suatu tempat (2.9%) dan pelarangan untuk menaiki jasa transportasi umum (1.1%). Data ini dapat pula dicari di internet dengan hashtag: “Stop Asian Americans and Pacific Islander Hate, 2020”.

Tindakan kekerasan dan diskriminatif yang ditujukan terhadap etnis Asian-American di Amerika Serikat tercatat mulai muncul dan merebak semenjak bulan Februari 2020. Dilaporkan dalam CBS News (2020) bahwa pada suatu sekolah yang terletak di San Fernando Valley, telah terjadi kasus peloncoan dengan dasar rasisme terhadap murid Asian-American dengan alasan bahwa anak tersebut merupakan penyebar penyakit Covid-19. Dalam artikel dengan judul COVID-19 and the decline in Asian American employment yang ditulis oleh Andrew Taeho Kim et al dan dipublikasi di Research in Social Stratification and Mobility Journal disebutkan bahwa saat ini COVID-19 menghasilkan tingkat pengangguran yang belum pernah terjadi sebelumnya di AS. Kenaikan negara terutama didorong oleh PHK massal, dan bukan orang-orang yang berhenti dari pekerjaannya. Hasil pasar pada permulaan COVID-19 menunjukkan bahwa dampak buruk dari hukuman penjara banyak terlihat di antara tim-tim yang biasanya kurang mampu dalam pra-pandemi pasar. Dampak negatif dari pemerataan ini lebih mencolok di kalangan karyawan yang berpendidikan rendah dibandingkan dengan karyawan yang berpendidikan tinggi. Hal tersebut juga yang kemudian mungkin saja menyebabkan meningkatnya tindakan rasis dan xenophobia yaitu untuk membatasi jumlah warga yang berstatus Asian untuk dapat bersaing di lapangan pekerjaan.

Bentuk tindakan diskriminasi yang lain, sebagaimana yang dilansir dari data New Yorker dan Anti-Defamation League, adalah aktivitas online yang disebar oleh penduduk Amerika yang mendiskreditkan warga Asian-American sebagai sumber dari persebaran Covid-19. Aktifitas online tersebut menggambarkan stereotype Asian-American dalam meme yang memiliki konotasi rasis dan negatif, berupa bangsa pemakan sup kelelawar dan memberikan julukan yang buruk kepada etnis Asian-American sebagai penyebar Winnie the Flue, yaitu sebutan khusus yang bertujuan untuk merendahkan dan memasang streotype sebagai sumber penyebaran utama Covid-19.



Gambar 1. Data Grafik Persentase Kekerasan yang dialami etnis Asian- American¹³

Kasus lainnya adalah sebagaimana yang dilaporkan oleh NY Daily News pada 5 Maret 2020, bahwa seorang warga etnis Asian-American telah menjadi korban kekerasan di stasiun kereta yang merupakan lokasi umum. Kekerasan yang diterima warga etnis Asian-American tersebut berupa intimidasi dan gestur hinaan dalam bentuk disemprot menggunakan semprotan deodorant dikarenakan pelaku tidak ingin berada dekat dengannya karena khawatir terhadap penularan Covid-19 yang pada

¹² <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-52830126>

¹³ Nainggolan, Elizabeth. et al. (2021). Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate. Retorik. Vol.9(2)

saat itu sedang melonjak. Kejadian serupa juga dialami oleh warga etnis Asian-American lain, berusia 30 tahun, di kereta bawah tanah atau subway pada tanggal 3 Mei 2020, yang mendapatkan tindakan kekerasan berupa diskriminasi dengan kekerasan verbal bahwa individu Asian-American tersebut pelaku nyatakan telah terinfeksi Covid-19 dan harus segera pergi dari kereta yang sedang ditumpanginya¹⁴. Masih dari sumber yang sama, pada tanggal 5 Mei 2020 terjadi pula tindakan kekerasan dan diskriminasi dalam bentuk lain terhadap warga etnis Asian-American yang lain lagi, yang dilakukan oleh 3 orang remaja setempat di perhentian bus dan tindakan kekerasan tersebut sengaja direkam oleh salah seorang pelaku dan menyebarkannya ke internet. Dalam rekaman tersebut, terlihat bagaimana 3 orang remaja tersebut meluncurkan tendangan secara langsung ke area wajah korban. Rekaman yang tersebar tersebut kemudian menuai banyak kecaman yang kemudian pada puncaknya komunitas Asian-American menginginkan agar pelaku harus secepatnya ditangkap.

Contoh kasus yang lain berupa laporan yang dilansir oleh NY Post tahun 2021, yaitu ada seorang warga New York yang memiliki etnis Asian-American dengan sengaja didorong masuk ke dalam rel kereta saat kereta tengah melaju. Beruntungnya korban selamat walaupun menderita luka di bagian kepala, kasus tersebut juga telah diselidiki oleh kepolisian setempat dan memiliki kemungkinan berindikasi rasial terhadap etnis Asian-American. Kasus lain adalah kasus penusukan satu keluarga, termasuk seorang anak kecil berumur 6 tahun dan balita berumur 2 tahun, di Texas yang sangat brutal yang dilakukan oleh pelaku atas dugaan bahwa keluarga tersebut (yang merupakan keturunan Tionghoa), telah terinfeksi dan menyebarkan Covid-19¹⁵.

Bentuk kekerasan selanjutnya datang dari pucuk pimpinan pemerintahan Amerika Serikat saat itu, yaitu Donald Trump, yang memberikan label China Virus / Chinese Virus terhadap penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 tersebut (The Washington Post, 2020)¹⁶. Pernyataan tersebut dinilai oleh University of California San Francisco telah meningkatkan jumlah gerakan Anti-Asian di Twitter dan menyudutkan etnis Asian-American (UCSF, 2021). Tindakan memberikan label tersebut memiliki dampak berupa peningkatan jumlah media dan warga di daerah Amerika Serikat yang mulai memfokuskan perhatian kepada etnis Asian-American dan beranggapan bahwa virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 yang berasal dari Tiongkok itu identik dengan etnisnya. Anggapan ini kemudian dikaitkan dengan stereotype bahwa setiap etnis Asian-American adalah penyebar virus tersebut. Pasca setelah proses pemberian label dari pemerintahan Amerika Serikat tersebut, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap jumlah berbagai macam kekerasan dan diskriminasi yang menimpa etnis Asian-American yang hidup di Amerika Serikat pada masa pandemi Covid-19¹⁷.

Pernyataan Mike Pompeo, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri, yang menuding bahwa beberapa instansi pendidikan di New York sebagai sarang dari agen mata-mata Tiongkok dan menyatakan bahwa Covid-19 adalah virus yang diciptakan oleh Tiongkok¹⁸. Adanya stigma yang ditimbulkan dari pejabat resmi negara saat itu, maka dengan mudah angka kekerasan terhadap etnis Asian-American menjadi meningkat. Proses pelabelan dari otoritas resmi negara pada saat itu memicu stereotype dan stigma lama yang telah lama ada di Amerika Serikat kembali bangkit ke permukaan, yang berkontribusi terhadap kekerasan yang terjadi dalam periode pandemi Covid-19.

Saat pandemi terjadi di wilayah Amerika, presiden yang sedang menjabat saat itu adalah Donald Trump. Trump dikenal oleh publik melalui media sebagai seorang tokoh yang memiliki paham supremasi kulit putih dan beberapa kebijakan yang dia keluarkan pun merepresntasikan diskriminasi ras etnis dan agama di Amerika. Pada masa pandemi terjadi, trump sering mengeluarkan statement yang kontroversial seperti yang paling parah adalah mengubah istilah corona virus menjadi chinese virus yang mana seakan virus ini adalah hal yang disebabkan orang-orang tionghoa baik dari negaranya maupun orang-orang yang memiliki latar belakang sebagai orang tionghoa. Hal ini

¹⁴ Hwang, Y. (2020). Anti-Asian racism During Covid-19. *AEA Randomized Controlled Trials*.

¹⁵ Ho, J. (2020). Anti-Asian racism, Black lives matter, and COVID-19. *Japan Forum*, 33(1)

¹⁶ <https://www.washingtonpost.com/politics/2020/09/16/trumps-chinese-virus-slur-makes-some-people-blame-chinese-americans-others-blame-trump/>

¹⁷ Pan, S. W., Shen, G. C., Liu, C., & Hsi, J. H. (2020). Coronavirus stigmatization and psychological distress among Asians in the United States. *Ethnicity & Health*, 26(1), 110-125

¹⁸ Tessler, H., Choi, M., & Kao, G. (2020). The anxiety of being Asian american: Hate crimes and negative biases during the Covid-19 pandemi. *American Journal of Criminal Justice*, 45(4), 636-646

kemudian memicu berbagai reaksi di masyarakat. Beberapa masyarakat yang terprovokasi pun kemudian melancarkan berbagai tindakan mulai dari ucapan rasis hingga melakukan kekerasan kepada golongan Asia.

Dengan melihat bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada etnis Asian-American melalui data yang telah dipaparkan di atas, bisa dilihat bahwa kekerasan terhadap etnis Asian-American di Amerika Serikat tidak hanya terjadi pada masa pandemi SARS-CoV-2 atau Covid-19, namun sudah terjadi sejak lama mulai dari kebijakan Amerika Serikat yang diterbitkan karena paranoia terhadap tenaga kerja Asian-American. Rasisme dan juga xenophobia saat pandemi di Amerika berlangsung membuat situasi menjadi semakin tidak kondusif. Adanya sentimen khusus tentang suatu ras tertentu yaitu Asia-Amerika dan ketakutan yang berlebihan terhadap orang asing saat terjadi suatu bencana dapat dikatakan sebagai bagian dari serangkaian tindakan rasional yang dilakukan akibat adanya rasa keterancaman, terutama pada saat terjadi krisis di tengah masyarakat¹⁹.

Pandemi Covid-19 yang melanda Amerika Serikat mendapatkan perhatian khusus karena memberi dampak yang cukup berpengaruh, khususnya dalam hal penyelenggaraan hak asasi manusia. Tindakan ketidakadilan social selama pandemic covid-19 di Amerika terjadi dalam skala besar dalam bentuk Rasisme dan Xenophobia. Hal ini kemudian menjadi perhatian dunia karena etnis Asia yang beragam mulai dari Melayu, Tionghoa, Mongolian, Nihon, Korean dan bahkan orang-orang yang berlatar belakang Etnis Arab Timur Tengah, India dan Thamil yang ada di wilayah Amerika menjadi korban dari rasisme dan xenophobic tersebut²⁰.

Pandemi COVID-19 telah memicu persepsi negatif terhadap Yankee Asia lebih kuat lagi dari yang selama ini memang ada di Amerika. Bangsa Amerika Serikat menganggap bahwa virus tersebut sebagai virus yang berasal dari luar dan secara fenotip mengutuk orang Asia sebagai penyebar atau inangnya. Selama COVID-19, posisi rasial orang Asia-Amerika sebagai orang asing dan perbedaan tetap ada yang sebutan merusak ini juga bisa menjadi ancaman bagi perlindungan dan kondisi mental orang Asia-Amerika. Mereka tidak hanya berada dalam bahaya terpapar COVID-19, namun mereka juga perlu mengelola risiko ekstra viktimisasi, yang dapat meningkatkan kecemasan mereka¹⁸.

Sebagian besar tindakan rasime dan xenophobia yang terjadi merupakan hasil dari prejudis warga Amerika non kelompok etnis Asian-American, yang mana situasi tersebut muncul kembali akibat Covid-19 dan pernyataan kontroversial Donald Trump (Presiden Amerika Serikat saat itu), pada akhirnya meningkatkan jumlah dan variasi kekerasan terhadap warga yang memiliki etnis Asian-American. Fenomena Asian Hate yang terjadi di Amerika dapat dianggap sebagai bentuk rasisme dan xenophobia dalam wujud ketidakadilan sosial etnis dan ras. Tindakan ketidakadilan yang dialami oleh etnis Asia-Amerika selain serangan fisik dan ancaman, juga dalam bentuk hooliganisme dan cedera properti bagi para pelaku bisnis²¹.

Tindakan kekerasan dan diskriminatif yang ditujukan terhadap etnis Asian-American di Amerika Serikat pada masa pandemi covid-19 salah satunya adalah tentang insiden rasisme di daerah San Fernando Valley yaitu terjadi kasus perundungan terhadap murid Asian-American dengan alasan bahwa anak tersebut merupakan penyebar penyakit Covid-19. Ucapan yang menyudutkan dan merendahkan murid yang juga masih anak-anak tersebut dilakukan oleh beberapa temannya di sekolah. Tidak hanya insiden tersebut, adanya penyebaran informasi yang dilakukan oleh penduduk Amerika yang mendiskreditkan warga Asian-American sebagai sumber dari persebaran Covid-19. Stereotipe Asian-American dalam digambarkan dalam beberapa meme yang memiliki konotasi rasis dan negatif, berupa bangsa pemakan sup kelelawar dan memberikan julukan yang buruk kepada etnis Asian-American sebagai ucapan yang sangat rasis dan juga xenophobic yang bertujuan untuk merendahkan dan memasang streotype sebagai sumber penyebaran utama Covid-19 (New Yorker, 2020)²².

¹⁹ Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34

²⁰ Pratama, Rifka. (2021). Imigran dan Warga Keturunan Jepang di Amerika Serikat: Sentimen-Sentimen Terhadapnya Dulu dan Kini. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, Volume 5 No 1

²¹ Lee, J. (2021). Asian Americans, affirmative Action & the rise In ANTI-ASIAN HATE. *Daedalus*, 150(2), 180-198

²² <https://www.newyorker.com/culture/culture-desk/confronting-anti-asian-discrimination-during-the-coronavirus-crisis>

Kasus lainnya adalah sebagaimana yang dilaporkan oleh NY Daily News pada 5 Maret 2020, bahwa seorang warga etnis Asian-American telah menjadi korban kekerasan di stasiun kereta yang merupakan lokasi umum. Dua remaja New York City didakwa dengan serangan kejahatan rasial kepada seorang penumpang kereta bawah tanah yang menolak menyerahkan kursinya dan mengarahkan pernyataan anti-Asia kepada penumpang yang beretnis Asia-Amerika tersebut. Kekerasan lainnya yang diterima warga etnis Asian-American tersebut berupa intimidasi dan gestur hinaan dalam bentuk disemprot menggunakan semprotan deodorant dikarenakan pelaku tidak ingin berada dekat dengannya karena khawatir terhadap penularan Covid-19 yang pada saat itu sedang melonjak. Kejadian serupa juga dialami oleh warga etnis Asian-American lain, berusia 30 tahun, di kereta bawah tanah atau subway pada tanggal 3 Mei 2020, yang mendapatkan tindakan kekerasan berupa diskriminasi dengan kekerasan verbal bahwa individu Asian-American tersebut pelaku nyatakan telah terinfeksi Covid-19 dan harus segera pergi dari kereta yang sedang ditumpangnya (NY Daily News, 2020²³).

Kasus lainnya yang cukup parah adalah di wilayah San Fransisco yang dialami seorang wanita Asia-Amerika yaitu Yuanyuan Zhu sedang berjalan ke gym pada 9 Maret ketika dirinya menyadari bahwa ada seorang pria yang tidak dikenal meneriakinya. Pria tersebut meneriakkan umpatan tentang China kemudian sebuah bus lewat berteriak "Tabrak mereka". Kepada pengemudi bus tersebut. Ucapan bernada rasis terus diarahkan kepada dirinya yang sedang berusaha menjaga jarak, tetapi ketika lampu lalu lintas berubah warna, Zhu terjebak dan tidak bisa menyeberang di jalur penyeberangan. Pria tersebut semakin mendekat dan menatapnya hingga kemudian secara tiba-tiba Zhu diludahi dengan diiringi hinaan yang mengandung kalimat rasis dan xenophobic (New York Times, 2020).

Pada tanggal 5 Mei 2020 terjadi pula tindakan kekerasan dan diskriminasi dalam bentuk lain terhadap warga etnis Asian-American yang lain lagi, yang dilakukan oleh 3 orang remaja setempat di perhentian bus dan tindakan kekerasan tersebut sengaja direkam oleh salah seorang pelaku dan menyebarkannya ke internet. Dalam rekaman tersebut, terlihat bagaimana 3 orang remaja tersebut meluncurkan tendangan secara langsung ke area wajah korban. Rekaman yang tersebar tersebut kemudian menuai banyak kecaman yang kemudian pada puncaknya komunitas Asian-American menginginkan agar pelaku harus secepatnya ditangkap²⁴.

Kasus lain yaitu ada seorang warga New York yang memiliki etnis Asian-American dengan sengaja didorong masuk ke dalam rel kereta saat kereta tengah melaju. Beruntungnya korban selamat walaupun menderita luka di bagian kepala, kasus tersebut juga telah diselidiki oleh kepolisian setempat dan memiliki kemungkinan berindikasi rasial terhadap etnis Asian-American. Dalam seorang warga New York yang memiliki etnis Asian-American dengan sengaja didorong masuk ke dalam rel kereta saat kereta tengah melaju, pelaku bahkan disebutkan awalnya mencoba untuk menyerang orang lain sebelum korban. Orang lain tersebut juga berasal dari etnis Asia Amerika dan diincar untuk diserang menurut keterangan resmi kepolisian. Rasisme dan xenophobia di Amerika Serikat sudah berada pada situasi yang berbeda dan terjadi lebih banyak terutama di masa pandemi

Salah satu korban dari tindakan rasis dan juga Xenophobic adalah seorang perempuan yang berusia 38 tahun bernama Kimberly Ha yang merupakan bagian dari kelompok etnis Asia-Amerika. Ha menyatakan bahwa dirinya memiliki perasaan yang berbeda mengenai respon masyarakat sekitar terhadapnya setelah dirinya diteriaki oleh orang-orang asing yang ditemuinya saat dia berjalan dengan anjingnya di taman-taman kota New York (BBC, 2020). Banyak orang-orang yang bertindak rasis dan xenophobic tersebut yang mengatakan padanya bahwa mereka tidak takut pada orang-orang China yang radioaktif dan juga dirimu atau ucapan yang mengatakan bahwa orang Asia-Amerika tidak boleh berada di sini (Amerika) sehingga segera keluar dari negara ini karena mereka merasa tidak takut dengan virus ini yang kalian bawa. Kimberly Haudah tinggal di New York selama lebih dari 15 tahun dan baru kali ini dirinya merasakan serangan ketidakadilan sosial seperti ini karena dirinya hampir tidak pernah merasa mendapatkan tindakan rasis dan xenophobia dari orang-orang di sekitarnya dimana pada setelah beberapa minggu berlalu, Ha juga sadar bahwa banyak orang yang dia temui di

²³ <https://www.nydailynews.com/coronavirus/ny-coronavirus-asian-americans-report-hundreds-of-racist-attacks-20200327-pglnpbrupnd3ppasu7uf2itanu-story.html>

²⁴ Nextshark. 2020. Three Teens Arrested Minnesota Kicking Asian Women. <https://nextshark.com/three-teens-arrested-minnesota-kicking-asian-woman>

depan umum tampak marah saat menatapnya tanpa sebab.

Contoh lain adalah kasus penusukan satu keluarga, termasuk seorang anak kecil berumur 6 tahun dan balita berumur 2 tahun, di Texas yang sangat brutal yang dilakukan oleh pelaku atas dugaan bahwa keluarga tersebut (yang merupakan keturunan Tionghoa), telah terinfeksi dan menyebarkan Covid-19²⁵. Pelaku penusukan yaitu Jose Gomez yang masih berusia 19 tahun menyatakan bahwa dia berusaha membunuh tiga anggota keluarga Asia-Amerika, termasuk balita dan seorang anak berusia 6 tahun pada 14 Maret di toko Midland, Texas dengan dalih dirinya merasa terancam karena bisa jadi keluarga tersebut adalah pendatang baru di Amerika dan berasal dari wilayah china yang dianggap sebagai pembawa virus covid-19 ke amerika serikat dan dirinya merasa untuk melakukan sebuah tindakan yang sebenarnya penuh alasan berlatar rasisme dan xenophobia.

Bentuk kekerasan selanjutnya datang dari pucuk pimpinan pemerintahan Amerika Serikat saat itu, yaitu Donald Trump, yang memberikan label China Virus / Chinese Virus terhadap penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 tersebut (Washington Post, 2020). Pernyataan tersebut dinilai oleh University of California San Francisco telah meningkatkan jumlah gerakan Anti-Asian di Twitter dan menyudutkan etnis Asian-American (UCSF, 2021). Tindakan memberikan label tersebut memiliki dampak berupa peningkatan jumlah media dan warga di daerah Amerika Serikat yang mulai memfokuskan perhatian kepada etnis Asian-American dan beranggapan bahwa virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 yang berasal dari Tiongkok itu identik dengan etnisnya. Anggapan ini kemudian dikaitkan dengan stereotype bahwa setiap etnis Asian-American adalah penyebar virus tersebut. Pasca setelah proses pemberian label dari pemerintahan Amerika Serikat tersebut, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap jumlah berbagai macam kekerasan dan diskriminasi yang menimpa etnis Asian-American yang hidup di Amerika Serikat pada masa pandemi Covid-19²⁶.

Atas kondisi yang terjadi di atas, Dewan Parlemen Amerika Serikat kemudian menerbitkan Rancangan Undang-undang yang bertujuan untuk dapat mencegah kekerasan lebih lanjut kepada golongan atau kelompok masyarakat Asia-Amerika yang bernama Covid-19 Hate Crimes Act. Undang-undang ini kemudian disetujui oleh Presiden AS yaitu Joe Biden yang mana dengan adanya undang-undang baru ini dapat membantu mengontrol maraknya tindakan kekerasan yang diarahkan tanpa alasan yang rasional kepada kelompok masyarakat Asia Amerika dan sekaligus menegaskan posisi bahwa Amerika Serikat menentang dan melawan Rasisme dan Xenofobia di wilayah yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia dan toleransi keberagaman di masyarakatnya.

Sebelumnya, Amerika memiliki Hukum Jim Crow yang pernah diterapkan dari hingga disahkannya undang-undang hak sipil pada tahun 1964 dan undang-undang hak suara tahun 1965 yang mengesahkan keterlibatan golongan kulit hitam dalam hak konstitusi dan hak sipil di amerika serikat sebagai bentuk dari segregasi yang menjadi objek utama dalam penerapan hukum jim crow di negara-negara bagian. Ini menjadi dasar bentuk perlawanan hukum kepada mereka yang melakukan tindakan rasisme dan xenophobia kan tetapi hingga sekarang bentuk ketidakadilan atau diskriminasi dalam hal rasisme dan xenophobia masih menjadi masalah mayor yang dihadapi oleh masyarakat amerika serikat dan hal ini sebagaimana telah dijelaskan semakin memburuk semenjak melandanya wabah covid-19 yang dianggap masuk ke amerika serikat akibat orang-orang asia-amerika khususnya yang sebelumnya berasal dari wilayah cina.

Menurut seorang pekerja sosial medis di Kota New York, rasisme dan xenophobia juga merajalela dalam sistem perawatan kesehatan karena para dokter dan perawat Asia-Amerika berjuang untuk merawat pasien yang tidak mau disentuh. Pekerja tersebut dimarahi di jalan saat masuk kerja dari orang-orang yang berada di mobil mereka yang mengatakan semua hal yang sangat buruk ini dan ucapan rasis yang menyatakan bahwa dirinya harus dihukum karena membawa virus ke amerika. Sedangkan di dalam rumah sakit, beberapa dokter dan perawat Asia-Amerika juga menyatakan bahwa sebagian pasien menyatakan bahwa mereka tidak bersedia untuk dirawat oleh tenaga medis yang beretnis Asia-Amerika karena menganggap tenaga medis tersebut sudah terjangkit virus atau mengatakan bahwa etnis Asia Amerika itu adalah virus yang sebenarnya. Situasi ini termasuk menakutkan dan berbahaya dimana tenaga medis yang berasal dari latar belakan etnis asia-amerika

²⁵ TheDailyBeast, 2020. <https://www.thedailybeast.com/stabbing-of-asian-american-2-year-old-and-her-family-was-a-coronavirus-fueled-hate-crime-feds-say>

²⁶ ABCNews. 2021. Asian-American Population Standing Up To Hate Crimes (<https://www.abc.net.au/news/2021-05-06/asian-american-population-standing-up-to-hate-crimes/100084342>)

sudah mempertaruhkan diri untuk membantu orang lain namun balasan yang didapatkan sangat tidak adil.

Contoh lain dari diskriminasi oleh pemerintahan Amerika Serikat saat itu adalah pernyataan Mike Pompeo, yang saat itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri, yang menuding bahwa beberapa instansi pendidikan di New York sebagai sarang dari agen mata-mata Tiongkok (NY Post, 2020)²⁷ dan menyatakan bahwa Covid-19 adalah virus yang diciptakan oleh Tiongkok²⁸. Adanya stigma yang ditimbulkan dari pejabat resmi negara saat itu, maka dengan mudah angka kekerasan terhadap etnis Asian-American menjadi meningkat. Proses pelabelan dari otoritas resmi negara pada saat itu memicu stereotype dan stigma lama yang telah lama ada di Amerika Serikat kembali bangkit ke permukaan, yang berkontribusi terhadap kekerasan yang terjadi dalam periode pandemi Covid-19.

Pandemi COVID-19 saat ini menyebabkan tingginya tingkat pengangguran yang belum pernah terjadi sebelumnya di Amerika Serikat. Kenaikan jumlah pengangguran tersebut terutama didorong oleh PHK massal, bukan karena orang-orang yang sengaja berhenti dari pekerjaannya. Hasil survey pasar pada permulaan COVID-19 menunjukkan bahwa dampak buruk dari *lockdown* terlihat sangat jelas menurunkan jumlah transaksi dibandingkan sebelum pandemi. Dampak negatif dari *lockdown* ini lebih terlihat di kalangan karyawan yang berpendidikan rendah dibandingkan dengan karyawan yang berpendidikan tinggi. Hal tersebut juga yang kemudian mungkin menjadi penyebab meningkatnya tindakan rasis dan xenophobia, yang mereka maksudkan untuk membatasi jumlah warga yang berstatus Asian untuk dapat bersaing di lapangan pekerjaan²⁹.

Orang Asia-Amerika lebih cenderung untuk mendorong dan membayangkan kesamaan lintas ras untuk menyelesaikan rasisme sekaligus menunjukkan bahwa menjadi orang yang memperjuangkan keadilan bagi setiap ras, bangsa dan antar golongan bukanlah sebuah tugas yang bersifat heroik, tetapi hal tersebut adalah tugas yang perlu atau bahkan wajib untuk dilakukan oleh orang-orang biasa yang bukan politisi atau orang yang berkuasa. Fakta yang terbukti bahwa virus COVID-19 tidak mendiskriminasi tidak mencegah manusia dari tindakan kekerasan yang menargetkan orang yang mereka anggap menjadi penyebab wabah Covid-19 yaitu orang etnis China atau ras Asia khususnya Asia Timur. Dalam tindakan rasisme dan xenophobia selama pandemi Covid-19, siapa saja yang berwajah atau memiliki ciri fisik mirip orang Asia maka dianggap sebagai orang China sehingga siapa pun keturunan Asia Timur menjadi sasaran pelecehan halus seperti penampilan kotor hingga pelecehan verbal langsung dan serangan kekerasan. Rasisme yang dialami orang Asia-Amerika di Amerika Serikat dan orang Asia di seluruh dunia adalah nyata dan akut dengan cara yang tidak terasa nyata dan akut selama bertahun-tahun³⁰.

Seharusnya berdasarkan proses dinamika masyarakat, situasi seperti ini bisa segera mulai terlupakan namun adanya provokasi baik dari pemimpin Negara maupun masyarakat malah menyebabkan kondisi ini berlangsung hingga sekarang. Pandemi Covid-19 terus memperparah tindakan xenofobia anti-Asia dan kesenjangan kesehatan bagi orang Amerika keturunan Asia yang secara medis kurang terlayani. Untuk populasi etnis yang sangat banyak ini, kerendahan hati budaya yang lebih besar, inklusi, dan ilustrasi dalam tanggapan, pelaporan, dan pengobatan COVID-19 sangat penting untuk mengurangi konsekuensi dari krisis kesehatan yang sedang melanda Amerika Serikat dan juga seluruh dunia³¹.

Sebagai bangsa imigran, Amerika Serikat memiliki akar yang sudah lama berdiri dari Asia sebagai bagian dari sejarah sosialnya. bergabung dengan bangsa, banyak pihak yang ingin memastikan bahwa tidak ada yang tidak dicatat atau ditinggalkan karena kami cenderung memerangi pandemi ini bersama. Dalam kondisi ini bahkan dalam mendapatkan penanganan medis saja terjadi

²⁷ NY Post 2021. <https://nypost.com/2021/04/10/stranger-tries-to-shove-asian-woman-onto-nyc-subway-tracks/>

²⁸ Reuters. 2021. Healthcare Pharmaceuticals: Key-Moments Covid-19 Pandemic (<https://www.reuters.com/business/healthcare-pharmaceuticals/key-moments-covid-19-pandemic-2021-12-20/>)

²⁹ Kim, A. T., Kim, C., Tuttle, S. E., & Zhang, Y. (2021). COVID-19 and the decline in Asian American employment. *Research in Social Stratification and Mobility*, 71, 100563

³⁰ Gruer, L., Agyemang, C., Bhopal, R., Chiarenza, A., Krasnik, A., & Kumar, B. (2021). Migration, ethnicity, racism and the Covid-19 pandemic: A Conference marking the launch of a new global society. *Public Health in Practice*, 2.

³¹ Peter Phiri, et al. (2021) COVID-19 and Black, Asian, and Minority Ethnic Communities: A Complex Relationship Without Just Cause. *JMIR Public Health and Surveillance*

diskriminasi yaitu etnis Asia baik sebagai pasien ataupun sebagai tenaga medis diperlakukan rasis dan menerima ucapan yang berhubungan dengan xenophobia. Padahal kondisi sosial memandang semua sama sebagai manusia yang saling bantu membantu. Ketidak-adilan sosial seperti ini berlangsung hingga hari ini dan semakin memburuk dalam beberapa bulan awal tahun 2020³².

Saat pandemi Covid-19 di tahun 2020 sampai dengan 2021 semakin parah, Amerika Serikat melalui tindakan masyarakatnya menutupi ketidak-mampuan dan inklusivitas, dan memberikan pelayanan yang adil dan setara tanpa memandang status imigrasi, hambatan bahasa dan data yang tidak memadai atau tidak tepat. Selain orang Asia-Amerika, Imigran yang berasal dari kelompok ras Asia juga menjadi golongan yang terdampak karena diskriminasi dan juga sentiment atau stigma yang muncul di masyarakat³⁰.

Kelompok pendatang atau imigran biasanya memiliki kondisi kehidupan yang padat dan juga tidak sehat, terutama dalam konteks kehidupan dimana kondisi keuangan mereka yang tidak menentu. Kenaikan tindakan Rasisme dan Xenophobia juga dilaporkan secara luas selama masa pandemi Covid-19 berlangsung. Oleh karena itu, saat ini para imigran ikut menjadi sasaran selain warga negara Amerika yang berlatar-belakang Asia-Amerika. Terdapat berbagai faktor yang berinteraksi karena membuat mereka dalam bahaya COVID-19, salah satu yang menjadi masalahnya adalah prevalensi tinggi penyakit tidak menular yang sudah ada sebelumnya di beberapa tim, perlindungan ekspatriat yang lemah dan ketidaksetaraan sosial-ekonomi dan gender yang sudah ada sebelumnya dan semakin memburuk pada masa pandemi Covid-19.

SIMPULAN

1. Rasisme dan Xenophobia adalah bentuk tindakan yang merepresentasikan ketidakadilan atas etnis dan ras tertentu oleh kelompok masyarakat superior yang ada di wilayah tersebut.
2. Pada masa pandemi covid-19, Amerika terbukti telah melakukan tindakan rasis dan xenophobic yang sangat intens dengan variasi tindakan yang lebih variatif. Perlakuan rasis lebih banyak diterima oleh Ras Asia terutama kelompok Asia-Amerika, yang di"segel" sebagai ras penyebab dan penyebar virus covid-19.
3. Selama masa pandemi covid-19, ras Asia Amerika yang bahkan tidak pernah datang atau pergi ke wilayah persebaran virus, disalahkan dan telah mendapat perlakuan semena-mena dan tidak manusiawi dalam bentuk rasisme dan xenophobia. Pemerintah yang berkuasa pada masa itu tidak memberikan kepastian hukum dan pembelaan terhadap para korban rasisme dan xenophobia.
4. Praktek Rasisme dan xenophobia ini perlu dibahas lebih lanjut dan disampaikan ke pemerintah Amerika agar dijadikan sebagai bahan untuk introspeksi dan catatan kelam mishandling mereka dalam menangani rasisme dan xenophobia, khususnya di masa pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ishaq, *Metode Penelitian Hukum*, Bandung : Alfabeta, 2017
Mertokusumo, Sudikno, *Mengenal Hukum : Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : Liberty, 2008
Rahardjo, Satjipto, *Ilmu Hukum*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2000
Sudarto, *Hukum Dan Hukum Pidana*, Bandung: Alumni, 1977
Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2006

Jurnal

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode cultural Responsive Teaching Dalam Pendidikan Agama Islam: STUDI Kasus Tindak xenophobia dan Rasisme di TENGAH Bencana Covid-19. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34. doi:10.22219/progresiva.v9i1.12520
- Ajilore, O., & Thames, A. D. (2020). The fire this time: The stress of racism, inflammation and Covid-19. *Brain, Behavior, and Immunity*, 88, 66-67. doi:10.1016/j.bbi.2020.06.003
- Anandhini, F.N. (2021). Peran United Nations Human Rights Council (UNHRC) dalam Menangani

³² Chan, C., & Montt Strabucchi, M. (2020). Many-faced orientalism: Racism and xenophobia in a time of the novel coronavirus in Chile. *Asian Ethnicity*, 22(2), 374-394

- Diskriminasi Terhadap Zainichi Koreans di Jepang. *Padjadjaran Journal of International Relations* Vol 3, No 1. DOI : <https://doi.org/10.24198/padjir.v3i1.30694>
- Baptiste, D. L., Comodore-Mensah, Y., Alexander, K. A., Jacques, K., Wilson, P. R., Akomah, J., Sharps, P., & Cooper, L. A. (2020). COVID-19: Shedding light on racial and health inequities in the USA. *Journal of clinical nursing*, 29(15-16), 2734–2736. <https://doi.org/10.1111/jocn.15351>
- Benjamin, E. (2020). Trump, the Coronavirus Pandemi, Asian American xenophobia, and Humanistic Psychology. *Journal of Humanistic Psychology*, 61(2), 244-259. doi:10.1177/0022167820979650
- Bernasconi, Robert. (2014). Where is xenophobia in the fight against racism? *Critical Philosophy of Race*, 2(1), 5. doi:10.5325/critphilrace.2.1.0005
- Borja, M. J. (2020). Anti-Chinese Rhetoric Tied to Racism against Asian Americans Stop AAPI Hate Report. June
- Chan, C., & Montt Strabucchi, M. (2020). Many-faced orientalism: Racism and xenophobia in a time of the novel coronavirus in Chile. *Asian Ethnicity*, 22(2), 374-394. doi:10.1080/14631369.2020.1795618
- Crush, J., & Ramachandran, S. (2010). Xenophobia, international migration and development. *Journal of Human Development and Capabilities*, 11(2), 209-228. doi:10.1080/19452821003677327
- Eichelberger, Laura. (2007). “SARS and New York’s Chinatown: The Politics of Risk and Blame during an Epidemic of Fear,” *Social Science & Medicine* 65, no. 6: 1284–95, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2007.04.022>.
- Fernando, S. (1993). Racism and xenophobia. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 6(1), 9-19. doi:10.1080/13511610.1993.9968330
- Gover, A. R., Harper, S. B., & Langton, L. (2020). Anti-Asian hate crime during the COVID-19 pandemi: Exploring the reproduction of inequality. *American Journal of Criminal Justice*, 45(4), 647-667. doi:10.1007/s12103-020-09545-1
- Gruer, L., Agyemang, C., Bhopal, R., Chiarenza, A., Krasnik, A., & Kumar, B. (2021). Migration, ethnicity, racism and the Covid-19 pandemi: A Conference marking the launch of a new global society. *Public Health in Practice*, 2, 100088. doi:10.1016/j.puhip.2021.100088
- Harcourt, W. (2009). Editorial: Racism, xenophobia and development. *Development*, 52(4), 441-444. doi:10.1057/dev.2009.79
- Ho, J. (2020). Anti-Asian racism, Black lives matter, and COVID-19. *Japan Forum*, 33(1), 148-159. doi:10.1080/09555803.2020.1821749
- Hwang, Y. (2020). Anti-Asian racism During Covid-19. *AEA Randomized Controlled Trials*. doi:10.1257/rct.6365
- Kartasapoetra, G; Hartini. (2007). *Kamus sosiologi dan kependudukan* / G. Kartasapoetra, Hartini. Jakarta :: Bumi Aksara)
- Kim, A. T., Kim, C., Tuttle, S. E., & Zhang, Y. (2021). COVID-19 and the decline in Asian American employment. *Research in Social Stratification and Mobility*, 71, 100563. doi:10.1016/j.rssm.2020.100563
- La Rovere, Roberto. Hassan, A.A. (2012). Targeting Research for Enhanced Impact on Poverty in Marginal Areas: The Representative Case of the Dry Areas of Syria. Australia : International Association of Agricultural Economists Conference.
- Lee, J. (2021). Asian Americans, affirmative Action & the rise In ANTI-ASIAN HATE. *Daedalus*, 150(2), 180-198. doi:10.1162/daed_a_01854
- Meydianto, M. Y. (2020) “Konstruksi Media Online Mengenai Pemberitaan Blame Game Terkait Asal Mula Munculnya Virus Corona Analisis Framing Pada Newyorktimes.Com Dan Xinhua.Com,” *Jurnal Studi Jurnalistik* 2, no. 2. <https://doi.org/10.15408/jsj.v2i2.16322>.
- Nainggolan, Elizabeth. et al. (2021). Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate. *Retorik*. Vol.9(2). doi.org/10.24071/ret.v9i2.3644
- Oki Rahadianto, S. (2017). Rasisme dan Marginalisasi dalam Sejarah Sosiologi Amerika. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 21(2). doi:10.7454/mjs.v21i2.5970
- Pan, S. W., Shen, G. C., Liu, C., & Hsi, J. H. (2020). Coronavirus stigmatization and

- psychological distress among Asians in the United States. *Ethnicity & Health*, 26(1), 110-125. doi:10.1080/13557858.2020.1849570
- Phiri, Peter. et al. (2021) COVID-19 and Black, Asian, and Minority Ethnic Communities: A Complex Relationship Without Just Cause. *JMIR Public Health and Surveillance*. doi: 10.2196/22581
- Pratama, Rifka. (2021). Imigran dan Warga Keturunan Jepang di Amerika Serikat: Sentimen-Sentimen Terhadapnya Dulu dan Kini. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, Volume 5 No 1. e-ISSN:2581-0960p-ISSN: 2599-0497
- Tessler, H., Choi, M., & Kao, G. (2020). The anxiety of being Asian american: Hate crimes and negative biases during the Covid-19 pandemi. *American Journal of Criminal Justice*, 45(4), 636-646. doi:10.1007/s12103-020-09541-5
- Yellow Horse, A. J. (2021). Anti-Asian racism, xenophobia and Asian American health During Covid-19. *The COVID-19 Crisis*, 195-206. doi:10.4324/9781003111344-21

Website

- Nextshark. 2020. Three Teens Arrested Minnesota Kicking Asian Women. <https://nextshark.com/three-teens-arrested-minnesota-kicking-asian-woman>
- Kejahatan kebencian terhadap keturunan Asia di Amerika Serikat meningkat. BBC News Indonesia. (2021), <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56249817>
- Stabbing Of Asian American 2 Year Old And Her Family Was A Coronavirus Fueled Hate Crime Feds Say. *The Daily Beast*. (2020) <https://www.thedailybeast.com/stabbing-of-asian-american-2-year-old-and-her-family-was-a-coronavirus-fueled-hate-crime-feds-say>
- Chinese Corona Virus Racist Attacks. *The New York Times*. (2020). <https://www.nytimes.com/2020/03/23/us/chinese-coronavirus-racist-attacks.html>
- Teens Minnesota Kicking Asian American Woman. *The BuzzFeed News*. (2020). <https://www.buzzfeednews.com/article/briannasacks/teens-minnesota-kicking-asian-american-woman>
- The Newyorker. 2020. Confronting Anti Asian Discrimination during The Corona Virus Crisis. <https://www.newyorker.com/culture/culture-desk/confronting-anti-asian-discrimination-during-the-coronavirus-crisis>
- The Washington Post. 2020. Trumps Chinese Virus Slur Makes People Some Blame Chinese Americans Others Blame Trump. <https://www.washingtonpost.com/politics/2020/09/16/trumps-chinese-virus-slur-makes-some-people-blame-chinese-americans-others-blame-trump/>
- University of California San Fransisco, 2021. Trumps Chinese Virus Tweet Linked Rise-Anti Asian Hashtags Twitter <https://www.ucsf.edu/news/2021/03/420081/trumps-chinese-virus-tweet-linked-rise-anti-asian-hashtags-twitter>
- ABCNews. 2021. Asian-American Population Standing Up To Hate Crimes <https://www.abc.net.au/news/2021-05-06/asian-american-population-standing-up-to-hate-crimes/100084342>
- Reuters. 2021. Healthcare Pharmaceuticals: Key-Moments Covid-19 Pandemic <https://www.reuters.com/business/healthcare-pharmaceuticals/key-moments-covid-19-pandemic-2021-12-20/>